**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33949-33956

# Analisis Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Pancasila di SMAN 21 Surabaya Menggunakan Pendekatan Deep Learning di Era AI

**Novi Amelia[1], Wandha Yunia Utami[2], Nur Hidayati Septi Rofiko[3], Candra Parmana Putra[4], Hanadya Sekaryati[5], Umi Khoiriyah[6], Siti Maizul Habibah[7], Kristiwi Estuningsih[8]**

[1]Badan Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya
[2]Badan Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya
[3]Badan Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya
[4]Badan Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya
[5]Badan Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya
[6]Badan Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya
[7]Badan Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya
[8]SMAN 21 Surabaya

Published: June , 2026

## ABSTRAK

Inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat penting agar tidak hanya berfokus pada materi saja, tetapi juga mampu membangun pemahaman bermakna, berpikir kritis, kolaborasi, serta pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi modul ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan presentasi kelompok, diskusi, penilaian antarteman, serta pemberian pertanyaan pemantik. Guru juga menerapkan pembelajaran diferensiasi proses melalui kombinasi pembelajaran langsung dan pemanfataan media digital. Selain itu, AI digunakan sebagai alat bantu dalam perencanaan pembelajaran terutama saat menyusun modul ajar dan asesmen. Namun, pemanfataan AI masih belum terintegrasi secara sistematis dalam seluruh pembelajaran. Dengan demikian, implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 21 Surabaya menunjukkan perkembangan positif tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, diferensiasi produk, asesmen, dan pemanfaatan AI agar lebih terintegrasi dalam pembelajaran.

**Kata Kunci :** *Deep Learning,* Pendidikan Pancasila, Pembelajaran Diferensiasi*, Artificial Intelligence (AI).*

## *ABSTRACT*

*Innovation in Pancasila Education learning is essential so that it does not focus solely on subject matter, but is also capable of fostering meaningful understanding, critical thinking, collaboration, and the practice of Pancasila values in everyday life. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, semi-structured interviews, and teaching module documentation. The findings indicate that teachers' instructional strategies have moved toward student-centered learning through activities such as group presentations, discussions, peer assessments, and the use of stimulus questions. Teachers have also implemented process differentiation by combining direct instruction with the use of digital media. Furthermore, artificial intelligence is utilized as an assistive tool in instructional planning, particularly in the development of teaching modules and assessments. However, the integration of AI remains unsystematic across the overall learning process. Therefore, the implementation of deep learning in Pancasila Education at SMA Negeri 21 Surabaya demonstrates positive progress, yet still requires strengthening in the areas of instructional planning, product differentiation, assessment, and AI integration in order to be more comprehensively embedded in the learning process.*

**Keywords : Keywords:** *Deep Learning, Civic Education, Differentiated Learning, Artificial Intelligence (AI).*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila menempati posisi yang sangat penting dalam struktur pendidikan nasional Indonesia karena berperan besar dalam membangun karakter, identitas, serta jati diri generasi bangsa. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sari et al., 2023). Berdasarkan landasan itulah, Pendidikan Pancasila menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila baik sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi nasional kepada generasi muda Indonesia.

Meskipun demikian, pelaksanaan Pendidikan Pancasila di jenjang pendidikan tingkat menengah atas (SMA) tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kian rumit seiring perkembangan zaman. Peserta didik generasi Z yang lahir dan tumbuh di lingkungan yang sarat dengan teknologi digital cenderung memiliki pola belajar, pola pikir, dan cara berinteraksi yang berbeda secara fundamental dibandingkan generasi sebelumnya (Sulastri, Octaviany, & Atikah, 2023). Mereka sudah terbiasa dengan informasi yang serba cepat, visual, interaktif, dan mudah dijangkau kapan saja. Situasi ini mendorong para guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila, untuk terus mampu berinovasi dalam strategi dan pendekatan pembelajaran, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, melainkan benar-benar meresap dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari peserta didik.

Selain itu, pesatnya arus globalisasi dan masifnya penetrasi budaya asing melalui media sosial dan platform digital telah memunculkan ancaman serius terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Fenomena seperti polarisasi sosial, penyebaran berita hoaks, radikalisme daring, hingga melemahnya rasa nasionalisme menjadi isu nyata yang dihadapi oleh para pendidik setiap hari (Novianti & Widyastuti, 2024; Sulastri et al., 2023). Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022–2023, menjadikan generasi muda sebagai kelompok yang paling rentan terpapar konten ekstrem dan hoaks (APJII, 2023). Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dituntut untuk diajarkan melalui pendekatan yang mampu mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan transformatif pada diri peserta didik.

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang signifikan di hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kemunculan teknologi AI generatif seperti Chat GPT, Google Gemini, dan berbagai platform serupa telah mengubah lanskap pendidikan secara dramatis (Isdayani, Thamrin, & Milani, 2024). AI kini mampu menjawab pertanyaan, menulis esai, membuat rangkuman, bahkan menyusun soal ujian hanya dalam hitungan detik, sehingga memunculkan pertanyaan fundamental tentang relevansi model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan di sekolah.

Laporan Future of Jobs yang diterbitkan oleh World Economic Forum pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa 65% jenis pekerjaan yang akan dimasuki oleh siswa yang saat ini duduk di bangku sekolah belum terbayangkan bentuknya. Kondisi ini berarti secara tidak langsung menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang masih bertumpu pada transfer pengetahuan faktual dan hafalan semata sudah tidak lagi relevan (Almubaroq, 2026). Penelitian yang dilakukan Mayasari et al. (2023) di Jawa Timur menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam teknologi pendidikan terbukti meningkatkan efektivitas proses pembelajaran; namun, penggunaan alat AI yang berlebihan dan tidak bijaksana menimbulkan kekhawatiran serius mengenai perkembangan kognitif peserta didik (Mayasari et al., 2023). Dengan demikian, guru yang mampu memanfaatkan AI secara kritis dan reflektif akan lebih mudah menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila secara khusus, Labobar (2024) mengidentifikasi bahwa kehadiran AI menghadirkan tantangan tersendiri bagi pembelajaran Kewarganegaraan. Di satu sisi, AI dapat dimanfaatkan oleh guru untuk merancang skenario pembelajaran berbasis kasus nyata dan memfasilitasi diskusi kritis yang lebih kaya. Di sisi lain, guru harus mampu membimbing peserta didik untuk tidak sekedar mengandalkan AI sebagai sumber jawaban instan, melainkan menggunakannya sebagai alat bantu untuk berpikir lebih dalam dan mengkonstruksi pemahaman yang autentik tentang nilai-nilai Pancasila (Labobar, 2024; Sappaile et al., 2024).

Sebagai respon atas kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mendorong penerapan pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) sebagai paradigma pembelajaran yang relevan untuk implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2024). Pendekatan *Deep Learning* ini menekankan pada pengembangan enam kompetensi global yang dikenal dengan istilah 6C, yaitu: (1) *Character*, (2) *Citizenship*, (3) *Collaboration*, (4) *Communication*,

(5) *Creativity*, dan (6) *Critical Thinking*. Keenam kompetensi ini memiliki relevansi dan kesesuaian yang erat dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, yakni menjadikan peserta didik bukan hanya paham akan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam kajiannya, Nafi'ah dan Faruq (2025) mengonseptualisasikan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan dasar melalui integrasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* sebagai tiga pilar utama. Sejalan dengan temuan tersebut, Feriyanto dan Anjariyah (2024) melalui kajian literatur menemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam dan mendorong kemampuan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata (Nafi'ah & Faruq, 2025; Feriyanto & Anjariyah, 2024). Penerapan *deep learning* menuntut guru untuk bergeser dari peran sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang memberdayakan *(guide on the side)* (Diputera, 2024).

SMAN 21 Surabaya sebagai satuan pendidikan menengah negeri yang berada di lingkungan perkotaan dengan ketersediaan infrastruktur teknologi yang relatif baik ini menghadapi realitas yang cukup kompleks dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik di sekolah ini tumbuh sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital sejak usia dini, memiliki akses internet yang luas, dan setiap harinya beragam konten dari seluruh penjuru dunia. Situasi ini menghadirkan tantangan tersendiri, berupa derasnya arus informasi yang belum tentu terverifikasi kebenarannya, tingginya potensi gangguan konsentrasi, hingga kecenderungan peserta didik untuk mencari jawaban instan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam.

Berdasarkan observasi awal dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 21 Surabaya. Pertama, proses pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berpusat pada guru dan didominasi dengan metode ceramah, sehingga belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua, pemanfaatan teknologi, termasuk teknologi AI, dalam proses pembelajaran masih belum dilaksanakan secara terencana dan terstruktur dengan baik oleh guru. Ketiga, peserta didik cenderung memanfaatkan teknologi AI hanya sebagai alat bantu untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa melibatkan proses berpikir yang berarti. Dengan gambaran ini mencerminkan adanya jarak yang signifikan antara tuntutan kompetensi abad ke-21 yang perlu dikuasai peserta didik dengan praktik pembelajaran yang sesungguhnya berlangsung di ruang kelas. Oleh karena itu, kapasitas guru dalam mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* dengan pemanfaatan teknologi AI secara bijaksana menjadi faktor penentu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menggali secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Pancasila di SMAN 21 Surabaya merancang strategi pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan Deep Learning di tengah maraknya penggunaan AI dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan penelitian Labobar (2024) yang menelaah berbagai tantangan kehadiran AI dalam pembelajaran Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Sentani. Penelitian tersebut menggunakan wawancara dan observasi partisipatif sebagai instrumen pengumpulan data. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, penelitian ini juga menerapkan strategi serupa, dengan menambahkan satu teknik pelengkap. Secara keseluruhan, terdapat tiga teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi peran narasumber terhadap fokus kajian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagai data pendukung, penelitian ini juga melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk menggali kebijakan integrasi teknologi, serta sejumlah peserta didik untuk mengetahui respons dan dampak langsung dari pembelajaran. Pengambilan data dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, tepatnya sejak 23 Februari hingga 3 Mei 2026. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 21 Surabaya, yang berlokasi di Jl. Argopuro No. 11-15, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Sekolah ini dipilih karena memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan telah terakreditasi A, sehingga representatif untuk mengamati implementasi pembelajaran dengan pendekatan Deep Learning yang sudah terintegrasi teknologi dalam praktik pembelajaran.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

Data penelitian ini dihimpun sewaktu pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SMA Negeri 21 Surabaya, yang berjalan sejak 23 Februari sampai 3 Mei 2026. Melalui kegiatan observasi di kelas, wawancara semi-terstruktur bersama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan sejumlah peserta didik, serta diperkuat oleh kajian dokumen modul ajar, diperoleh data yang komprehensif. Hasil temuan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama: (1) penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, (2) pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, dan (3) penggunaan teknologi Meta AI dalam merancang program pembelajaran Pendidikan Pancasila.

### 1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Berdasarkan pengamatan di ruang kelas yang diselaraskan dengan hasil wawancara, pola mengajar guru Pendidikan Pancasila di SMAN 21 Surabaya perlahan-lahan mulai meninggalkan metode konvensional yang didominasi oleh guru dan beralih ke pendekatan yang mengutamakan keaktifan murid. Beberapa strategi konkret yang diterapkan meliputi metode diskusi, presentasi kelompok, serta kegiatan penilaian antarteman. Lewat model penilaian sejawat ini, peserta didik tidak diposisikan sebagai objek pasif yang sekadar menerima nilai, melainkan diajak untuk belajar bersikap kritis saat mengevaluasi performa teman sekelasnya.

Di samping itu, guru juga sudah menyisipkan teknik bantuan bertahap atau *scaffolding* dalam proses belajar-mengajar. Bantuan ini biasanya diwujudkan melalui lontaran pertanyaan pemantik pada awal ulasan materi maupun pemberian umpan balik formatif di tengah aktivitas mandiri siswa. Catatan dari hasil observasi dan analisis modul ajar memperlihatkan bahwa bantuan tersebut masih diberikan secara klasikal atau seragam kepada seluruh kelas. Guru belum sepenuhnya memetakan bantuan tersebut agar menyentuh kebutuhan personal maupun kecepatan belajar yang berbeda-beda dari setiap individu peserta didik.

### 2. Diferensiasi Pembelajaran

Guru Pendidikan Pancasila di SMAN 21 Surabaya juga telah mencoba mengakomodasi perbedaan karakteristik para siswa lewat program pembelajaran diferensiasi, khususnya pada ranah diferensiasi proses. Langkah ini ditempuh dengan memadukan metode ceramah langsung untuk memperkokoh pemahaman dasar, dengan penyediaan materi pendukung berbasis digital. Berbagai media digital seperti tautan video, artikel daring, dan presentasi interaktif disediakan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa sesuai gaya belajar mereka masing-masing.

Langkah adaptif tersebut terbukti sangat membantu dalam memberikan keleluasaan bagi peserta didik yang memiliki keberagaman gaya belajar, baik visual, auditori, maupun membaca. Sayangnya, praktik diferensiasi produk terpantau belum berjalan dengan maksimal di lapangan. Penugasan yang diberikan di kelas masih cenderung seragam bagi semua siswa. Peserta didik belum memperoleh kebebasan yang luas untuk menunjukkan tingkat pemahaman mereka lewat bermacam-macam bentuk karya kreatif yang klop dengan minat, bakat, serta potensi unik mereka.

### 3. Pemanfaatan Teknologi dan AI

Mengikuti laju perkembangan teknologi kecerdasan buatan, guru Pendidikan Pancasila di SMAN 21 Surabaya mengambil langkah visioner dengan mengadopsi AI generatif, yakni Meta AI. Platform ini difungsikan oleh guru sebagai asisten digital dalam tahap persiapan mengajar. Melalui Meta AI, guru dapat lebih mudah menelusuri contoh-contoh kasus nyata di masyarakat yang relevan dengan materi, menyusun draf instrumen penilaian, serta merancang modul ajar yang sejalan dengan ketentuan Kurikulum Merdeka.

Walaupun pemanfaatan kecerdasan buatan ini sangat membantu efisiensi kerja guru di bidang administrasi, penerapannya pada saat kegiatan belajar berlangsung di kelas masih terbilang jarang dan belum terencana secara matang. Analisis terhadap dokumen perangkat mengajar menunjukkan bahwa modul yang disusun sebenarnya sudah mencantumkan kecakapan global 6C dan tiga pilar pembelajaran mendalam (*deep learning*), yaitu pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Namun, saat modul tersebut diterapkan dalam praktik nyata di kelas, rangkaian aktivitasnya belum secara konsisten memacu siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Selain itu, instrumen penilaian yang dibuat dengan bantuan AI juga belum sepenuhnya valid dalam mengukur kompetensi inti siswa secara menyeluruh.

## B. Pembahasan

### 1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik dan Relevansinya dengan Teori Deep Learning

Praktik mengajar yang diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila di SMAN 21 Surabaya melalui kerja kelompok, diskusi, serta metode penilaian antarteman sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam. Hubungan timbal balik antarpeserta didik di dalam kelas ini memicu tumbuhnya kemampuan kerja sama dan komunikasi, dua hal yang menjadi bagian penting dari kecakapan global 6C (Fullan, Quinn, dan McEachen, 2018). Saat guru memancing kelas dengan pertanyaan pemantik, para siswa tertantang untuk saling bertukar pikiran, mempertahankan pendapat, dan merancang solusi atas berbagai persoalan kebangsaan secara bergotong royong.

Jika dibedah menggunakan teori konstruktivisme sosial milik Lev Vygotsky (1978), agenda diskusi dan saling menilai antarrekan sejawat ini merupakan wujud nyata dari berjalannya Zona Perkembangan Proksimal atau *Zone of Proximal Development* (ZPD) pada siswa SMAN 21 Surabaya. Di dalam ruang kelas yang berpihak pada anak, proses penyerapan ilmu tidak terjadi secara menyendiri, melainkan lahir dari hubungan sosial. Ketika siswa mengoreksi hasil kerja temannya, siswa yang memiliki pemahaman lebih matang secara langsung menjadi pembimbing bagi rekannya yang masih bingung. Melalui sokongan teman sebaya ini, jarak antara kemampuan mandiri siswa dan potensi terbaiknya dapat dipangkas.

Kenyataan di lapangan tersebut memperkuat pandangan teoretis dari Nafi'ah dan Faruq (2025) bahwa esensi belajar yang bermakna dalam pembelajaran mendalam hanya bisa diraih lewat keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang riil, sesuai konteks, dan melibatkan interaksi sosial. Walakin, fakta bahwa bimbingan dari guru masih diberikan secara seragam untuk seluruh kelas menjadi bahan evaluasi yang sangat penting. Vygotsky (1978) mengingatkan bahwa bantuan yang baik harus bersifat fleksibel demi menyesuaikan rentang kemampuan setiap anak yang berbeda, bukan dipukul rata. Oleh karena itu, agar target pembelajaran mendalam ini sukses, guru Pendidikan Pancasila di SMAN 21 Surabaya perlu mengoptimalkan tes kemampuan awal di setiap awal bab sehingga model bimbingan yang dihadirkan di kelas benar-benar pas dan efisien.

#### 1. Diferensiasi Pembelajaran sebagai Ruang Ekspresi Kreatif dalam Internalisasi Nilai Pancasila

Keberhasilan guru dalam memadukan teknik mengajar langsung dengan penyediaan bahan belajar digital merupakan tanda positif dari meningkatnya pengetahuan pedagogi teknologi guru dalam konsep TPACK (Mishra & Koehler, 2006). Guru di SMAN 21 Surabaya dinilai sudah paham cara memanfaatkan sarana digital untuk mempermudah akses materi sekaligus mengatasi perbedaan kecepatan belajar para siswa. Model keberagaman proses ini sangat cocok diterapkan di SMAN 21 Surabaya karena input siswanya merupakan bagian dari Generasi Z yang tumbuh besar di lingkungan digital, seperti yang ditulis oleh Sulastri, Octaviany, dan Atikah (2023).

Namun, belum maksimalnya variasi dalam pembuatan tugas menunjukkan bahwa aspek kreativitas yang ada pada pilar 6C belum tersalurkan dengan baik (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Padahal, esensi dari pembelajaran diferensiasi adalah memberikan ruang bagi siswa untuk memperkaya pengetahuan, mengasah keterampilan praktis, sekaligus memantik daya cipta mereka secara bersamaan.

Terkhusus untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan keragaman produk ini bernilai sangat strategis. Penanaman nilai-nilai luhur Pancasila di era modern tidak boleh lagi disampaikan lewat metode yang kaku, melainkan harus dibungkus secara menarik agar disukai generasi muda. Jika siswa dibebaskan memilih bentuk tugas mereka, proses penghayatan nilai Pancasila akan terasa lebih nyata. Sebagai contoh, siswa yang hobi mendesain bisa membuat poster digital tentang keadilan sosial untuk diunggah ke media sosial. Murid yang mahir berbicara bisa membuat konten *podcast* atau menulis esai seputar kebinekaan, sedangkan murid yang aktif bergerak bisa melakukan aksi sosial di sekolah lalu mendokumentasikannya ke dalam video pendek. Ruang kreasi yang personal seperti inilah yang memegang kunci utama dalam melahirkan karakter warga negara yang tangguh dan sesuai kepribadian bangsa.

#### 2. Pemanfaatan Meta AI sebagai Strategi Guru dalam Memadukan Teknologi Konten dan Metode Pengajaran

Langkah adaptif guru Pendidikan Pancasila di SMAN 21 Surabaya yang melibatkan Meta AI sebagai mitra berpikir dalam menyiapkan program pengajaran patut diapresiasi. Jika dioptimalkan secara bijak, AI terbukti bisa meringankan tugas guru, mulai dari memangkas waktu pengerjaan administrasi

modul, memperbanyak variasi soal, hingga memunculkan ide-ide konten materi yang segar. Meski demikian, pola pemanfataannya yang masih sepotong-sepotong mengindikasikan belum seimbangnya penguasaan komponen TPACK di kalangan guru.

Mishra dan Koehler (2006) menggarisbawahi bahwa penyatuan teknologi yang berhasil dalam dunia pendidikan menuntut keselarasan antara tiga unsur fundamental, yakni pemahaman materi, pemahaman cara mendidik, dan pemahaman perangkat teknologi. Fakta di SMAN 21 Surabaya memperlihatkan bahwa kemampuan teknologi guru sudah berkembang baik seiring penggunaan Meta AI. Sayangnya, keahlian tersebut masih berjalan sendiri dan belum menyatu secara sistematis dengan keterampilan mengajar serta penguasaan materi Pancasila itu sendiri. Implikasinya, draf modul ajar ataupun kumpulan soal yang diolah oleh AI kerap kali terasa terlalu teoretis, kurang sesuai dengan realitas di kelas, dan belum optimal dalam melatih ketajaman berpikir kritis siswa.

Masa transisi ini seirama dengan pengingat dari Labobar (2024) bahwa agar teknologi AI generatif benar-benar dapat menyokong pembelajaran yang bermakna, guru wajib memegang peta strategi yang jelas mengenai penempatan AI di setiap tahapan belajar. Tanpa adanya rancangan yang matang, penggunaan AI dikhawatirkan hanya menjadi tren teknologi luaran semata yang tidak menyentuh substansi pengajaran yang mendalam.

Oleh sebab itu, Sappaile dan kawan-kawan (2024) menyarankan sebuah poin penting bahwa di era disrupsi digital ini, guru Pendidikan Pancasila sepatutnya tidak menempatkan diri sebagai pengguna pasif alat AI saja. Guru harus bertindak sebagai perancang skenario pembelajaran yang mampu membimbing siswa agar tidak melihat Meta AI sebagai jalan pintas untuk mendapatkan jawaban instan tanpa berpikir. Sebaliknya, AI harus diposisikan sebagai rekan diskusi interaktif untuk memantik rasa ingin tahu, melatih daya nalar yang kritis, serta mempertajam refleksi siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Secara umum, berdasarkan pada hasil pengamatan sepanjang program PPL, dapat ditarik simpulan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 21 Surabaya tengah berada dalam fase peralihan yang sangat positif menuju penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang konsisten. Fondasi awal yang kokoh telah berhasil dibangun, mulai dari kelas yang berpusat pada murid lewat penilaian antarteman, rintisan diferensiasi proses, hingga pemanfaatan Meta AI. Tantangan terbesar yang kini dihadapi oleh para guru adalah menyelaraskan antara pemahaman teoretis dengan praktik nyatanya di dalam kelas secara kontinu, seperti yang diingatkan oleh Feriyanto dan Anjariyah (2024). Penguatan melalui program pembinaan profesi guru secara berkesinambungan dan berbasis kolaborasi menjadi agenda mendesak demi mencetak generasi muda yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai Pancasila di tengah kepungan era kecerdasan buatan.

## KESIMPULAN

Rangkaian penelitian mengenai cara mengajar guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 21 Surabaya menunjukkan bahwa kegiatan belajar di kelas kini sudah lebih mengutamakan keaktifan murid. Suasana kelas menjadi lebih hidup berkat adanya kegiatan kerja kelompok, diskusi, dan momen di mana siswa saling menilai hasil kerja temannya. Melalui interaksi sosial ini, para siswa sebenarnya sedang mempraktikkan teori Zona Perkembangan Proksimal atau *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu kondisi di mana siswa yang lebih paham memberikan bantuan belajar kepada temannya. Sayangnya, bantuan atau *scaffolding* yang datang dari guru secara langsung masih diberikan secara massal dan disamaratakan untuk satu kelas. Guru belum memetakan bantuan tersebut agar bisa menyentuh kebutuhan unik atau kecepatan belajar dari setiap siswa secara pribadi.

Di sisi lain, penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah ini sudah berjalan cukup baik, khususnya pada bagian proses belajar. Guru berhasil mengombinasikan cara mengajar langsung dengan penyediaan bahan belajar digital yang bisa dibuka kapan saja oleh siswa secara mandiri. Meski prosesnya sudah beragam, kekurangan justru terlihat pada hasil karya atau diferensiasi produk yang dikumpulkan siswa karena format tugasnya masih seragam. Siswa belum mendapatkan kebebasan yang luas untuk memamerkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila lewat bentuk karya kreatif yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi unik masing-masing.

Sementara itu, dalam hal penggunaan teknologi, guru Pendidikan Pancasila di SMAN 21 Surabaya sudah berpikir maju dengan memanfaatkan Meta AI sebagai asisten digital saat menyiapkan materi

pelajaran. Penggunaan kecerdasan buatan ini terbukti membuat kerja guru menjadi lebih cepat, terutama saat menyusun modul perangkat mengajar dan membuat variasi soal ujian. Namun, pemanfaatan AI ini baru sebatas pengisi waktu luang dan belum direncanakan secara matang agar menyatu dalam seluruh proses belajar di kelas. Kondisi tersebut menandakan adanya jarak dalam komponen TPACK guru, sebab pemahaman tentang alat teknologi berkembang lebih cepat daripada keterampilan mengajar serta penguasaan materi Pancasila itu sendiri.

Secara keseluruhan, guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 21 Surabaya tengah berada dalam masa transisi yang baik untuk menuju sistem pembelajaran mendalam atau *deep learning*. Modal awal yang dimiliki sekolah sudah sangat kuat, mulai dari kelas yang ramah murid, variasi proses belajar, hingga pemanfaatan Meta AI. Tugas berat yang sekarang harus diselesaikan oleh para guru adalah menyatukan teori yang mereka pahami dengan praktik nyata di kelas secara terus-menerus agar siswa terbiasa berpikir kritis dan tingkat tinggi. Oleh karena itu, program pelatihan kerja untuk guru secara berkala menjadi hal yang sangat mendesak agar sekolah bisa melahirkan generasi muda yang taat pada nilai Pancasila di tengah perkembangan zaman yang penuh dengan kecerdasan buatan.

## SARAN

Berlandaskan pada beberapa poin kesimpulan di atas, ada sejumlah masukan praktis dan teoretis yang dapat diterapkan demi mendongkrak mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 21 Surabaya. Bagi para guru pengampu, sangat dianjurkan untuk memaksimalkan tes kemampuan awal atau asesmen diagnostik sebelum memulai bab baru. Melalui cara ini, guru bisa memetakan sejauh mana pemahaman awal setiap murid, sehingga bimbingan belajar khusus atau *scaffolding* yang diberikan di kelas bisa disesuaikan dengan kebutuhan pribadi siswa. Selain itu, guru juga diharapkan memberikan kebebasan lebih bagi siswa dalam mengumpulkan tugas atau diferensiasi produk. Murid sebaiknya dibebaskan memilih format tugas pengamalan Pancasila yang paling cocok dengan minat mereka, seperti membuat poster digital, rekaman *podcast*, ataupun video pendek. Terkait pemanfaatan teknologi, guru perlu membuat panduan atau cetak biru yang matang tentang penggunaan Meta AI di sekolah. Tujuannya agar murid memakai AI sebagai teman bertukar pikiran untuk melatih nalar kritis mereka, bukan menjadikannya jalan pintas untuk menyontek jawaban tugas.

Bagi jajaran manajemen sekolah, disarankan untuk memfasilitasi para guru dengan mengadakan kegiatan pengembangan profesi, lokakarya, atau pelatihan berkala. Fokus pelatihan ini sebaiknya diarahkan pada cara pembuatan soal dan instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam. Pihak sekolah juga perlu menyelenggarakan pelatihan khusus terkait penguatan metode TPACK, khususnya cara mengawinkan teknologi AI dengan teknik mengajar serta isi materi pelajaran secara bijaksana. Kesiapan ini dinilai sangat strategis mengingat fasilitas teknologi yang ada di SMA Negeri 21 Surabaya sudah sangat mendukung untuk mewujudkan pembaruan tersebut.

Bagi peneliti lain yang berminat mengangkat topik serupa, disarankan untuk meneliti lebih jauh mengenai dampak penggunaan AI oleh siswa saat mereka membangun pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan secara mandiri. Penelitian ke depan juga bisa fokus pada pembuatan model penilaian nyata atau autentik yang mampu mengukur semua aspek pembelajaran mendalam secara menyeluruh, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA. Lewat riset-riset lanjutan tersebut, kajian seputar penyesuaian kurikulum di era kecerdasan buatan akan terus kaya dan memberikan dampak nyata bagi kemajuan mutu pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA


Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(4), 16376–16383.

Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful Dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (Brue)*, *10*(2), 108–120.

Faberta, F., Sari, K., & Murwaningsih, T. (2023). The New Paradigm Of Merdeka Curriculum : Implementation Of Pancasila Education Subject In Elementary School. *International Journal Of Elementary Education*, *7*(1), 79–88.

Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful , Mindful , And Joyful Learning : A Library Research. *Electronic Journal Of Education, Social Economics And Technology*, *5*(2), 208–212.

Fullan, M., Hill, P., & Rincón-Gallardo, S. (2017). Deep Learning : Shaking The Foundations. In *New Pedagogies For Deep Learning: A Global Partnership* (Issue 3, Pp. 1–44).

Isdayani, B., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan ( Ai ) Dalam Sistem Pendidikan Dan Analisis Pembelajaran Di Indonesia. *Digital Transformation Technology (Digitech)*, *4*(1), 714–723.

Labobar, J., Malatuny, Y. G., Tinggi, S., Kristen, A., & Negeri, P. (2024). Artificial Intelligence: Tantangan Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan. *Civic Education And Social Science Journal (Cessj) Volume*, *6*(1), 39–50.

Mayasari, N., Dewantara, R., & Yuanti, Y. (2023). Pengaruh Kecerdasan Buatan Dan Teknologi Pendidikan Terhadap Peningkatan Efektivitas Proses Pembelajaran Mahasiswa Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan West Science*, *01*(12), 851–858.

Mulyanto, A., Supriatna, N., Erawati, E. R., Heryati, T., & Mulyanah, U. (2025). Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Deep Learning Di Smpn 3 Margahayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, *5*(3), 7–16. Https://Doi.Org/10.59818/Jpm.V5i3.1653

Nafi, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach In Primary Education : Integrating Mindful , Meaningful , And Joyful. *Journal Of Educational Research And Practice*, *3*(2), 225–237. Https://Doi.Org/10.70376/Jerp.V3i2.384

Relationship, T., & Digital, B. (2026). The Relationship Between Digital Literacy And Internet Penetration On The Risk Of Anxiety Disorders : A Big Data Analysis Of Province-Based Social Media Usage. *Journal Of Promkes: Public Research On Outreach, Motivation, And Knowledge For Education In Society*, *01*(1), 19–28.

Riadi, S., & Gultom, F. V. (2026). Green Skills For Future Accountants : Insights From Rempang Eco City Development. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, *09*(01), 31–44.

Sappaile, B. I., & Judijanto, L. (2024). Analisis Pengaruh Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan Terhadap Pencapaian Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan West Science*, *02*(01), 25–31.

Star, J. R. (2023). Revisiting The Origin Of , And Re Fl Ections On The Future Of , Pedagogical Content Knowledge. *Asian Journal For Mathematics Education*, *2*(2), 147–160. Https://Doi.Org/10.1177/27527263231175885

Sulastri, A., Octaviany, F., & Atikah, C. (2023). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Pendidikan Karakter Pada Gen-Z Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(6), 2372–2378.

Umar, M. H., Faisal, F., Umra, S. I., & Faroek, R. A. (2025). Pencegahan Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Kalangan Siswa Smk Negeri 1 Kota Ternate Preventing The Spread Of Hoaxes On Social Media Among Students Of State Vocational School 1 , Ternate City Artikel Pengabdian Memanfaatkan Media Sosial Secara Positif. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(12), 8717–8725. Https://Doi.Org/10.56338/Jks.V8i12.7938